

## **PENGARUH KEMITRAAN USAHA KOPERASI SUSU TERHADAP JUMLAH PENDAPATAN PETERNAK SAPI PERAH**

**Endra Hardiyanti<sup>a\*</sup>, Dwi Susilowati<sup>b</sup>, Zainal Arifin<sup>c</sup>**

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

\*Corresponding author: [endrahardiyanti100@gmail.com](mailto:endrahardiyanti100@gmail.com)

---

### **Artikel Info**

#### *Article history:*

Received 17 July 2020

Revised 21 July 2020

Accepted 14 August 2020

Available online 15 August 2020

---

**Kata Kunci:** *breeders' income, initial capital, number of cows, long time being a member*

---

### **Abstrak**

*A dairy cooperative business is a part of income that has a major impact on the economy of rural communities. In this study, there is a partnership between the Desa Tani Wilis unit and cooperative dairy farmers who are connected to improve the quality of milk so that milk can be further increased to be ready to be marketed to Nestle's milk factory, and increase the income of dairy farmers. The results showed that this partnership was quite successful because of the beneficial partnership for the breeders. The results showed that the initial capital, the number of cows, and the length of time they were members of the cooperative affected the income of dairy farmers. By taking 30 samples in Geger Village, Sendang District, Tulungagung Regency. The method used is SPSS and uses income analysis, multiple regression analysis, and statistical tests. The results of this study indicate that the variables of initial capital, number of cows, and length of time being members of the cooperative have a significant effect on income.*

---

JEL Classification  
B21, O11, N3, D24

---

## **PENDAHULUAN**

Usaha peternakan sapi perah merupakan salah satu usaha peternakan yang berperan dalam perekonomian masyarakat pedesaan. Salah satu unit usaha yang diharapkan mampu menggerakkan roda ekonomi bangsa, khususnya ekonomi pedesaan adalah Koperasi Unit Desa (KUD) yaitu yang telah terbentuk di masing-masing desa.

Program pemerintah dalam pengembangan Koperasi Unit Desa (KUD) pada wilayah pedesaan, di Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung telah didirikanlah Koperasi Unit Desa (KUD) Tani Wilis sebagai organisasi ekonomi rakyat di pedesaan. Dari potensi wilayah penghasil susu sapi tersebut yang dominan, dapat dijadikan peluang bagi KUD Tani Wilis untuk membuat program yang lebih efektif untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Tujuan dari Koperasi Unit Desa (KUD) Tani Wilis adalah untuk meningkatkan produksi peternakan sapi perah melalui penyuluhan dan menyediakan masyarakat desa sarana dan prasarana produksi pada petani peternak sapi perah di pedesaan. Dengan adanya bantuan yang diberikan oleh pihak koperasi masyarakat Kecamatan Sendang banyak yang menjadi anggota dari Koperasi Unit Desa (KUD) Tani Wilis, yang berperan sebagai Lembaga pengumpul dan penyaluran susu sapi perah dari para peternak untuk menembus pasar non tradisional, sehingga produk susu segar peternak terus meningkat. Data mengenai populasi ternak di Kabupaten Tulungagung pada tahun 2019

**Tabel 1 Data Populasi Ternak di Kabupaten Tulungagung**

No	Kecamatan	Sapi	Sapi perah
1	Besuki	1 759	0
2	Bandung	2 298	0
3	Pakel	4 941	0
4	Campurdarat	6 565	0
5	Tanggunggunung	5 870	0
6	Kalidawir	9 827	11
7	Pucanglaban	4 010	0
8	Rejotangan	13 560	2 092
9	Ngunut	8 396	49
10	Sumbergempol	11 494	121
11	Boyolangu	6 717	0
12	Tulungagung	1 022	0
13	Kedungwaru	6 857	62
14	Ngantru	13 200	9
15	Karangrejo	6 132	6
16	Kauman	3 839	36
17	Gondang	6 278	46
18	Pagerwojo	6 421	9 987
19	Sendang	11 130	12 819
20	<b>Tulungagung</b>	<b>130 316</b>	<b>25 238</b>

Sumber : Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kab. Tulungagung 2019

Dari Tabel 1 Kecamatan yang mempunyai populasi ternak sapi perah yang paling besar adalah Kecamatan Sendang dengan jumlah 12 819 ekor sapi perah. Jumlah tersebut adalah yang paling besar di Kabupaten Tulungagung. Oleh sebab itu peternakan sapi perah memiliki potensi pengembangan yang sangat baik untuk memenuhi kebutuhan susu yang masih impor terutama daerah provinsi Jawa, wilayah Jawa Timur merupakan daerah cukup potensial untuk pengembangan usaha sapi perah. Salah satu daerah di Jawa Timur yang berpotensi sebagai pengembangan usaha peternak sapi perah adalah Kabupaten Tulungagung. Di Kabupaten Tulungagung terdapat salah satu Desa di Kecamatan Sendang yaitu Desa Geger yang terletak di lereng gunung wilis yang sangat cocok untuk usaha peternakan sapi perah karena didukung dengan kondisi desa yang selalu dingin. Dimana jumlah peternak sapi perah paling banyak berada di Desa Geger Kecamatan Sendang dengan total 865 peternak sapi perah, dan dengan jumlah sapi perah 3,718 ekor sapi perah. (*Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kab. Tulungagung 2019*). Berkaitan dengan hal tersebut maka, perlu adanya pengembangan usaha ternak sapi perah yang dikelola oleh peternak dengan memperhatikan faktor-faktor produksi yang mampu meningkatkan pendapatan.

Menurut hasil penelitian dari (Hidayatullah, 2013) yang menyatakan bahwa modal, Tenaga Kerja, dan Teknologi berpengaruh secara positif terhadap produksi susu sapi perah. Faktor produksi berpengaruh positif terhadap produksi sapi perah. Semakin meningkatnya jumlah modal, tenaga kerja serta teknologi, maka dapat meningkatkan pendapatan peternak sapi perah.

(Wahyudi et al., 2014) menambahkan faktor produksi lain seperti Jumlah ternak sapi perah, Pengalaman Beternak, dan Pakan Konsentrat berpengaruh secara positif terhadap Pendapatan peternak sapi perah.

Hal yang sama juga disampaikan oleh (Riyanto et al., 2013), yang menyatakan bahwa biaya pakan konsentrat, biaya pengobatan, biaya modal, dan biaya tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan peternak sapi perah, Sedangkan biaya pakan hijau, pelatihan, dan pengalaman beternak tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan peternak sapi perah

Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan dari usaha peternak yang dikelola dan juga faktor produksi yang diutamakan sebagai prioritas oleh peternak untuk mendapatkan keuntungan setiap bulannya.

## **METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian berada di Desa Geger Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini menggunakan data *Ordinary Least Square* (OLS) dan menggunakan pendekatan Kuantitatif. Untuk menguji data ini menggunakan data Perhitungan pendapatan, analisis regresi berganda dan uji statistik dengan olahan data menggunakan SPSS 21.

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini 30 responden dari 100 peternak. Untuk sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive random sampling. Kriteria yang digunakan adalah dari lama menjadi peternak atau menjadi anggota Koperasi Unit Desa Tani Wilis sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, kuisisioner, dan dokumentasi

## **METODE ANALISIS DATA**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS) dan dengan alat software SPSS 21. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif merupakan suatu penelitian yang mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena, peristiwa, gejala, dan kejadian yang terjadi secara faktual, sistematis, serta akurat. Selain itu analisis kuantitatif menggunakan uraian yang berbentuk angka dengan melihat perbandingan serta target dan realita presentasi dalam kontribusi pada faktor-faktor tingkat pendapatan peternak sapi perah. Di dalam bagian metode ini menggunakan hasil dari data *Ordinary Least Square* (OLS) dengan metode analisis data yang terdiri dari 3 yaitu Perhitungan pendapatan, Analisis Regresi Berganda, dan Uji Statistik.

Dalam penelitian ini model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1K + \beta_2Sapi + \beta_3LMA + e..... (1)$$

Dimana Y: Pendapatan (Rupiah),  $\beta_1K$ ; Modal awal (Rupiah),  $\beta_2Sapi$ ; Jumlah sapi (Ekor),  $\beta_3LMA$ ; Lama menjadi Anggota (Tahun), e; Variabel pengganggu (error terms).

Hasil pendapatan bisa dihitung dengan rumus berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan: TR = Total Penerimaan (Rp)

P = Price / Harga (Rp)

Q = Quantity/ Kuantitas (Unit)

Sedangkan untuk mencari laba atau keuntungan pada pengrajin industri tas dan koper dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:  $\pi$  = Pendapatan (Rp)

TR = Total Revenue / Total Pendapatan (Rp)

TC = Total Cost / Total Biaya (Rp)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Sendang merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Tulungagung. Secara umum, wilayah Kecamatan Sendang memiliki 11 Desa. Dari beberapa desa tersebut yang paling banyak berprofesi sebagai peternak sapi perah adalah Desa Geger. Kecamatan Sendang merupakan daerah dataran tinggi, dengan suhu udara yang relative rendah atau dingin, Kondisi yang demikian sangat cocok bagi usaha peternakan sapi perah. Mayoritas penduduk kecamatan sendang berprofesi sebagai petani dan peternak sapi perah, karena posisi sendang di lereng gunung yang subur.

Metode Analisis Pendapatan pada peternak sapi perah adalah pendapatan selama satu bulan dari hasil penjualan susu sapi perah, yang dihitung dari pendapatan dari kemitraan usaha ternak sapi perah, maka peternak mendapatkan penerimaan atau laba yang didapatkan dari hasil penjualan susu (penjualan bersih) dari selisih total pendapatan dengan biaya yang dikeluarkan (biaya total).

Pendapatan tersebut dalam penelitian ini merupakan pendapatan bersih yaitu penerimaan yang dikurangi dengan biaya total. Biaya yang dikeluarkan dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan kandang dan peralatan sedangkan biaya variabel meliputi biaya pakan konsentrat, pakan hijauan, biaya obat, biaya tenaga kerja, listrik, dan transportasi. Dari 30 responden dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian peternak bersumber dari hasil penjualan susu selama satu bulan. Penerimaan pendapatan dari hasil penjualan susu yang diperoleh selama satu periode laktasi dengan harga susu selama periode laktasi tersebut.

Perhitungan penerimaan pendapatan bersih dari peternak susu sapi perah yang berasal dari rumus  $\pi = TR - TC$  Total Revenue (TR) dikurangi dari Total Cost (TC) yang merupakan total dari jumlah biaya yang dikeluarkan

peternak. Hasil penerimaan pendapatan bersih yang diperoleh peternak selama satu bulan pendapatan terendah berkisar Rp.940.000 dengan biaya total sebesar Rp. 4.520.000, sedangkan penerimaan pendapatan peternak yang terbesar berkisar Rp.13.580.000 dengan biaya total sebesar Rp.6.580.000 dan diperoleh Rata-rata sebesar Rp. 6.410.167.

Hasil pendapatan yang diperoleh peternak ini merupakan hasil dari pemerahan susu sehari dua kali yang di setorkan ke Koperasi Unit Desa Tani wilis dan pihak koperasi akan di setorkan ke PT Nestle Indonesia yang berada di Kejayan Pasuruan dalam bentuk susu segar.

**Tabel 2 Total Pendapatan Bersih Peternak Susu Sapi Perah (dalam rupiah)**

No	Pendapatan Bersih	Responden	
		Frekuensi	Presentase
1	900.000-2.500.000	3	10%
2	3.000.000-4.500.000	5	17%
3	5.000.000-7.500.000	13	43%
4	8.000.000-10.500.000	7	23%
	≥ 11.000.000	2	7%
	Total	25	100%

*Sumber: Data Primer diolah, 2020*

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa total pendapatan bersih yang didapatkan pada 30 responden dengan hasil 3 responden menghasilkan Rp.900.000-Rp.2.500.000 dengan presentase 10%, dari 5 responden yang mendapatkan penghasilan Rp.3.000.000-Rp.4.500.000 memiliki presentase sebesar 17%, dari 13 responden dengan pendapatan Rp.5.000.000-Rp.7.500.000 memiliki presentase sebesar 43%. Dan dari 7 responden yang mendapatkan penghasilan Rp.8.000.000-Rp.10.500.000 memiliki presentase sebesar 23% Sedangkan 2 responden yang mendapatkan penghasilan sebesar Rp ≥ 11.000.000 dengan presentase 7%. hal ini bisa disimpulkan bahwa dari total pendapatan bersih Peternak Susu Sapi Perah sudah mampu dimaksimalkan dan menguntungkan.

Dalam pengujian asumsi klasik, hasil yang diperoleh melalui Uji normalitas yang menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil dari uji normalitas pada variable modal awal diperoleh nilai Test Statistic sebesar .131 dan Asymp Sig sebesar .197. Pada variabel Jumlah Sapi diperoleh nilai Test Statistic sebesar .132 dan Asymp Sig sebesar .194. Pada variabel lama menjadi anggota diperoleh nilai Test Statistic sebesar .154 dan Asymp Sig sebesar .069. Dan pada variabel Pendapatan diperoleh nilai Test Statistic sebesar .086 dan Asymp Sig sebesar .200c. Karena nilai signifikan > 0,05 maka keputusannya adalah menerima Ho yang berarti bahwa data berdistribusi normal. Berarti asumsi normalitas data terpenuhi.

Pengujian selanjutnya adalah uji multikolinearitas, untuk mendeteksi uji multikolinearitas hasil yang diperoleh adalah Model regresi dinyatakan

tidak memiliki gejala multikolinearitas jika nilai VIF < 10 dan nilai tolerance > 0,1. Sedangkan dari hasil olahan data disimpulkan bahwa semua variabel bebas memiliki tolerance di atas 0,1 dan memiliki nilai VIF dibawah 10. Hal ini menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas pada variabel independen dalam model regresi.

Setelah dilakukan uji multikolinearitas selanjutnya dilakukan uji Heteroskedastisitas jika ada pola seperti titik – titik yang membentuk gelombang menyebar kemudian, maka telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas dan titik – titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (asumsi terpenuhi) Sedangkan dari hasil olahan data disimpulkan bahwa dari hasil *scatterplot* pada gambar grafik, terlihat titik – titik menyebar acak tanpa membentuk suatu pola yang jelas. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga model regresi layak digunakan.

Pengujian selanjutnya adalah Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali 2006:96). Asumsi diterima (tidak terdapat autokorelasi) jika  $d_U < D-W < 4-d_U$  Dari Tabel D-W, untuk  $n = 30, k = 3$  diperoleh:

$$d_l = 1,21$$

$$d_u = 1,65$$

Sehingga  $4 - d_u = 4 - 1,65 = 2,35$

Pada bagian MODEL SUMMARY, terlihat angka D-W sebesar + 1,896. Karena angka ini terletak antara  $d_u$  (1,65) dan  $4-d_u$  (2,35), maka hal ini berarti pada model regresi tidak terdapat autokorelasi

### Uji Statistik

Uji-t Uji signifikansi parsial / individual menggunakan untuk menguji apakah variabel bebas berpengaruh atau tidak pada variabel terikat. Nyata atau tidaknya pengaruh pada suatu variabel bebas pada variabel terikatnya bergantung pada hubungan variabel tersebut. Dengan confident interval sebesar 95% ( $\alpha = 5\%$ ) diperoleh  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 2,052.

**Tabel 3ji Hipotesis Koefisien Regresi Variabel independent**

Variabel	t hitung	T tabel 5 %	Sig.t	Keterangan
Modal awal→Y(Pendapatan)	3.372	2,052	0.02	Signifikan
Jumlah sapi → Y(Pendapatan)	6.065	2,052	0.00	Signifikan
LMA → Y(Pendapatan)	3.078	2,052	0.05	Signifikan

Sumber: Output SPSS diolah ,2020



Kemudian secara uji parsial dan uji t dari ketiga variabel yang digunakan dapat dijelaskan bahwa Variabel Modal Awal dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  pada variabel Modal Awal sebesar 3.372 Sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 2,052 dan nilai signifikan  $t$  lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05). Sehingga berdasarkan hasil tersebut menunjukkan  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Modal Awal berpengaruh signifikan terhadap variabel Pendapatan (Y). Hal ini sesuai dengan penelitian (Riyanto 2013), Hasil analisis ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh peneliti sebelumnya bahwa variabel Modal berpengaruh signifikan terhadap jumlah Pendapatan (Y)

Pengujian Variabel selanjutnya dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  pada variabel Jumlah Sapi sebesar 6.065 Sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 2,052 dan nilai signifikan  $t$  lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05). Sehingga berdasarkan hasil tersebut menunjukkan  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Jumlah Sapi berpengaruh signifikan terhadap variabel Pendapatan (Y). Hasil ini sejalan dengan penelitian (Ambarwati 2014) yang menyatakan dalam penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Peternak Sapi Perah Di Desa Pujon Lor Kecamatan Pujon Kabupaten Malang Jawa Timur”. Metode penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda atau OLS, menyatakan bahwa Jumlah sapi berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan.

Variabel Lama Menjadi Anggota dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  pada variabel Tenaga kerja sebesar 3.078 Sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 2,052 dan nilai signifikan  $t$  lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05). Sehingga berdasarkan hasil tersebut menunjukkan  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Lama Menjadi Anggota berpengaruh signifikan terhadap variabel Pendapatan (Y)

Berdasarkan olahan data bahwa diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 44,254 dan nilai  $F_{tabel}$  sebesar 2,98, karena  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05), sehingga  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan/ serentak variabel X1, X2, dan X3 berpengaruh secara nyata terhadap variabel Y.

Sedangkan berdasarkan olahan data koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai  $R^2$  yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Dari olahan data didapat nilai koefisien determinasi (Adjusted Square) sebesar 0,817. Artinya 81,7 % Variabel Y dipengaruhi oleh variabel Modal awal, Jumlah Sapi, dan Lama Anggota, sedangkan sisanya sebesar 18,3 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

## **KESIMPULAN**

Keuntungan pendapatan sapi perah di Desa Geger Kecamatan Sendang di ketahui bahwa tingkat pendapatan tertinggi yang diperoleh dari penerimaan pendapatan susu sapi sebesar Rp.13.580.000 dengan jumlah rata-rata Rp.

6.410.167 dengan rata-rata jumlah sapi 6 ekor laktasi. Tingkat pendapatan tersebut diperoleh dari hasil penjualan susu kepada Koperasi Unit Desa Tani Wilis (TR) yang dikurangi dengan total biaya produksi (TC). Maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa usaha peternakan sapi perah yang ada di Desa Geger Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung layak untuk dikembangkan.

Berdasarkan hasil analisis regresi dari ketiga variabel dapat dinyatakan bahwa Uji F dengan variabel Modal awal, Jumlah Sapi, dan Lama Anggota berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan (Y) nilai F hitung  $44,254 > F$  Tabel 2,98 variabel bebas signifikan dan berpengaruh positif terhadap pendapatan (Y). Untuk Uji T dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel jumlah sapi dengan hasil nilai  $t_{hitung}$  tertinggi dengan nilai 6.065 dengan  $t_{tabel}$  sebesar 2,052 dan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Dari ketiga variabel dapat dinyatakan bahwa Uji T dengan variabel Modal awal, Jumlah Sapi, dan Lama Anggota berpengaruh signifikan terhadap pendapatan (Y). Maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin banyak jumlah sapi perah yang dimiliki peternak semakin banyak hasil susu yang diperoleh perharinya untuk meningkatkan pendapatan peternak.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggota, M. P., Kasus, S., Sae, K., Pujon, K., Malang, K., & Wahyudi, A. (2014). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan anggota koperasi peternakan sapi perah*.
- Anshori, Z. Al. (2018). Analisis Kemitraan Peternak Sapi Perah dengan Kud “Mitra Bhakti Makmur” untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat (Studi pada Desa Donowarih, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang). *Cakrawala*, 12(1), 13–23. <https://doi.org/10.32781/cakrawala.v12i1.262>
- Anindyasari, D. (2019). *Analisis Hubungan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Sapi Perah Pada Koperasi Susu Di Kabupaten Semarang*. 2(2003), 23–30.
- Hidayatullah, M. N. (2013). PENGARUH MODAL DAN TENAGA KERJA USAHA PENGRAJIN BATIK TULIS KLASIK TERHADAP TINGKAT PRODUKSI (Studi Pada Industri Kecil Menengah “ IKM “ Batik Tulis Klasik di Desa Margorejo, Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(2), 200. <https://doi.org/10.22219/jep.v11i2.3740>
- Jefry F.T. Bailia1 Agus Supandi Soegoto2 Sjendry Serulo R. Loindong3. (2014). Jurnal EMBA. *Jurnal EMBA*, 2(3), 1768–1780.
- Janosik, S. M. (2005). ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETERNAK SAPI PERAH (STUDI KASUS PADA KUD KARANGPLOSO DESA BOCEK



- KABUPATEN MALANG). *NASPA Journal*, 42(4), 1.  
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Pramono, S. A. D. (2014). Pengaruh Modal Sosial terhadap Kemiskinan Rumah Tangga. *JEJAK Journal of Economics and Policy*, 7(2), 109–120.  
<https://doi.org/10.15294/jejak.v7i1.3596>
- Ritohardoyo S: Ardi G.B. (2011). Jurnal Geografi 83. *Jurnal Geografi*, 8 No 2(2), 83–94.
- Santosa, S. I., Setiadi, A., & Wulandari, R. (2013). Analisis Potensi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah Dengan Menggunakan Paradigma Agribisnis Di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali. *Buletin Peternakan*, 37(2), 125.  
<https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v37i2.2431>
- Sutikno, B., Hastari, S., & Pudyaningsih, A. R. (2020). *KABUPATEN PASURUAN THE RELATIONSHIP OF LOCAL WISDOM TO THE ROLE OF MILK COOPERATION THROUGH ECONOMIC POTENTIALS*. 5(2), 113–124.
- Sutanto, A., & Hendraningsih, L. (2011). Analisis keberlanjutan usaha sapi perah di kecamatan ngantang kabupaten malang. *Jurnal Gamma*, 7(September), 1–12.
- Rahayu, E. T. (2017). Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Perah Di Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. *Sains Peternakan*, 11(2), 99.  
<https://doi.org/10.20961/sainspet.v11i2.4852>
- Usaha, K., & Peternak, P. (n.d.). *EFEKTIVITAS KEMITRAAN USAHA KOPERASI SUSU WARGA MULYA DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN PETERNAK SAPI THE EFFECTIVENESS OF BUSINESS PARTNERSHIP AT WARGA MULYA MILK COOPERATIVE TO INCREASE DAIRY CATTLE BREEDERS ' INCOMES* *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi* , Volume . 1, 290–300.